**PENALARAN MORAL DAN KONSEP DIRI AKADEMIK SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI KOTA SALATIGA**

***MORAL STUDY AND SELF ACADEMIC CONCEPT AS A PREDICTOR OF ACADEMIC FRAUD IN VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS***

***Doddy Hendro Wibowo, Enjang Wahyuningrum***

*Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*

*Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga*

[*doddy.wibowo@uksw.edu*](mailto:doddy.wibowo@uksw.edu)

*085640372106*

***ABSTRAK***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penalaran moral dan konsep diri akademik menjadi prediktor terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa sekolah menengah atas di Kota Salatiga. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK di Kota Salatiga. sejumlah 256 orang siswa. Kecurangan akademik diukur dengan Skala Kecurangan Akademik yang disusun oleh Anthanasou & Olasehinde (2002), pengukuran penalaran moral dengan menggunakan Defining Issue Test (DIT) yang dikembangkan oleh Rest (1979) dan Konsep Diri Akademik menggunakan skala yang disusun oleh Wyle (1976), Hansford dan Hatie (1982) dan Marsh (1992). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga, dengan r = -0,195 (p < 0.05), namun tidak ada korelasi antara penalaran moral dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga, dengan r = 0,033 (p < 0.05). Sedangkan konsep diri akademik dan penalaran moral tidak memberikan kontribusi untuk tingkat kecurangan akademik pada siswa SMK swasta di Kota Salatiga, ditunjukkan dengan R = 0,201 (p < 0,05).*

**Kata Kunci:** *Penalaran Moral, Konsep Diri Akademik, Kecurangan Akademik, Siswa SMK.*

***ABSTRACT***

*This study aims to determine whether moral reasoning and academic self-concept are predictors of academic fraudulent behavior in high school students in Salatiga. The population in this study were 256 vocational students in Salatiga. Academic fraud is measured by the Academic Cheating Scale compiled by Anthanasou & Olasehinde (2002), the measurement of moral reasoning using Defining Issue Test (DIT) developed by Rest (1979) and the measurement of Academic Self Concept using a scale compiled by Wyle (1976), Hansford and Hatie (1982) and Marsh (1992). The result showed a significant negative correlation between academic self-concept and academic cheating of private vocational students in Salatiga, with r = -0,195 (p <0.05), but the results showed no correlation between moral reasoning and student academic cheating private vocational school in Salatiga, with r = 0.033 (p <0.05). Whereas academic self-concept and moral reasoning do not contribute to the level of academic fraud in private vocational students in Salatiga City, indicated by R = 0.201 (p <0.05).*

**Keywords:** *Moral Reasoning, Academic Self Concept, Academic Fraud, Private vocational students.*

**Latar Belakang**

Pendidikan merupakan tempat bagi seseorang untuk belajar mengembangkan seluruh aspek yang dimiliki, mulai dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun sistem pembelajaraan yang mengutamakan aspek kognitif, hanya bertarget pada penyelesaian kurikum (Putri & Dewi, 2018) ternyata telah melunturkan proses pembelajaran afektif, salah satunya adalah munculnya fenomena kecurangan akademik. Beberapa contoh perilaku kecurangan akademik yang seringkali dilakukan misalnya: menyalin jawaban ujian dari teman lain, membiarkan teman lain menyalin jawaban ujian, menyalin tugas atau karya ilmiah, menuliskan kembali tanpa mencatumkan nama penulis dan sumber, menyalin dari bacaan di internet, atau mengakui tugas oranng lain sebagai tugas sendiri (Błachnio & Weremko, 2011). Perilaku kecurangan akademik dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar serta sudah sejak dahulu terjadi di sekolah (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018) dan siswa menganggap semua orang pun melakukannya (Putri & Dewi, 2018). Perilaku kecurangan akademik apabila tidak teratasi maka perilaku tersebut akan terbaawa hingga seseorang bekerja (Athanasou & Olasehinde, 2002).

Ada berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik (Hidayat, Herlina, & Damaianti, 2018). Ditinjau dari faktor internal yakni adanya konsep diri akademik (Ningsih & Pratikto, 2012). Konsep diri adalah sebuah refleksi yang menggambarkan nilai dan rasa tentang diri sendiri. Sebagai contoh, gambaran mengenai “Saya adalah seorang yang pandai” merupakan sebuah konsep diri positif yang akan memunculkan adanya harga diri (Samiroh & Muslimin, 2015). Individu yang memiliki konsep diri akademik yang positif akan membentuk penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih yakin dengan pengatahuan yang dimiliki (Błachnio & Weremko, 2011). Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dan keberhasilan dirinya sendiri, sebaliknya untuk konsep diri yang negatif akan memiliki evaluasi yang negatif terhadap dirinya. Pandangan siswa bahwa dirinya tidak kompeten atau bahkan bodoh, akan mempengaruhi cara belajar, mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian. Siswa merasa dirinya tidak mampu, oleh sebab itu dia merasa malas untuk belajar, sehingga melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan.

Faktor internal lain yang mengatur perilaku individu yakni penalaran moral. Kemampuan moral seseorang akan semakin matang ketika bertambah usia dan akan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang dipahami. Pada usia remaja tahapan perkembangan moral berada pada tahapan dimana terjadi perubahan fundamental dalam moralitas antara lain: semakin abstraknya pandangan moral remaja, keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah, penilaian moral semakin kognitif dan egosentris (Putri & Dewi, 2018). Dari segi usia secara kronologis, semakin dewasa seseorang, maka semakin tinggi pemikiran abstrak yang dimiliki sehingga dalam pengambangan evaluasi, penggunaan rasio dan kepekaan peran akan terjadi peningkatan secara signifikan seiring bertambahnya usia atau dengan kata lain, semakin tua akan memiliki penilaian moral yang lebih tinggi (Singh & Singh, 2014). Para ahli perkembangan kognitif juga menyebutkan bahwa penalaran moral akan mengikuti pertambahan usia seseorang, artinya bahwa semakin dewasa usia kronologis seseorang berarti semakin matang perilakuya dan dapat menunjukkan moralitas yang baik (Patrikasari & Deliana, 2016; Raihana & Wulandari, 2016).

Ketika seseorang mencapai usia remaja, maka Ia berada pada tahapan moralitas pascakonvensional. Moralitas pascakonvensina meliput dua tahap yakni remaja meyakini bahwa ada kelenturan pada keyakinan moralnya dan penyesuaian remaja pada standar sosial dan ideal, lebih kepada rasa hormat kepada orang lain dan ideal sesuai dengan aturan di masyarakat. (Putri & Dewi, 2018) (Patrikasari & Deliana, 2016). Namun kenyataannya masih banyak remaja yang belum mampu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan harapan masyarakat disebabkan oleh penalaran moral rendah dan terlambatnya perkembangan moral (Kohlberg dalam Lestari & Partini, 2015)

Kohlberg (dalam Santrock, 2014; Ormrod, 2008) menyatakan bahwa ada tahapan di dalam perkembangan moral, yaitu: Level 1, Penalaran Pra Konvesional, Berada pada rentang usia anak-anak pra sekolah, sebagian besar anak SD, sejumlah kecil siswa SMP dan SMA. Penalaran Pra Konvensional terdiri dua tahap: Tahap 1: Hukuman dan orientasi kepatuhan. Pemikiran moral sering dikaitkan dengan hukuman; Tahap 2: Individualisme, pada tahap ini, individu mengejar kepentingan mereka sendiri, tetapi juga membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Pada tahapan ini, pemikiran moral berada pada tahapan seseorang berlaku baik kepada orang lain sehingga orang lain akan baik kepada mereka kembali.

Level 2, Penalaran Konvesional, berada pada rentang usia SD tingkat akhir, sejumlah siswa SMP, dan banyak siswa SMA. Penalaran Konvesional terdiri atas dua tahap yakni: Tahap 3: Harapan interpersonal bersama, hubungan dan kesesuaian interpersonal. Pada tahap ini seseorang menghargai nilai, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai dasar penilaian moral. Pada tahap ini anak dan remaja mengadopsi standar moral orang tua mereka; Tahap 4: Moralitas Sistem Sosial, pada tahap ini penilaian moral didasarkan pada pemahaman tatanan sosial, hukum, keadilan dan tugas. Tahap ini biasanya terjadi pada rentan usia sebelum masa SMA.

Level 3, Penalaran Pasca Konvensional, berada pada rentan usia pada saat masuk perguruan tinggi. Penalaran Pasca Konvensional terdiri atas dua tahap, yakni: Tahap 5: Kontrak Sosial atau utilitas dan hak individu. Pada tahap ini, individu berasalan bahwa nilai-nilai, hak dan prinsip mendasari atau melampaui hukum; Tahap 6: Prinsip etika universal, pada tahap ini, orang telah mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia secara universal. Ketika dihadapkan dengan konflik antara hukum dan hati nurani, orang tersebut akan mengikuti hati nurani, meskipun keputusan tersebut mungkin melibatkan resiko pribadi.

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penalaran moral dan konsep diri akademik menjadi prediktor terhadap perilaku kecurangan akademik pada siswa sekolah menengah atas di Kota Salatiga. Hasil penelitian ini akan memberi sumbangan berupa bukti ilmiah mengenai Kecurangan akademik ditinjau dari Penalaran Moral dan Konsep Diri Akademik pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Salatiga.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode penelitian Korelasional, yang menguji korelasi antara variabel kecurangan akademik, penalaran moral, dan Konsep Diri Akademik. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Salatiga. Berdasarkan pada pertimbangan acak, maka diambil 3 sekolah yang menjadi tempat pengambilan data penelitian. Total jumlah seluruh partisipan yakni 256 siswa.

**Tabel 1.**

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

|  |  |
| --- | --- |
| **Skala** | **Reliabilitas (Alfa Cronbach)** |
| Konsep Diri | 0,733 |
| Penalaran Moral | 0,68 |
| Kecurangan Akademik | 0,772 |

Alat ukur dalam penelitian ini yakni Skala kecurangan akademik, skala penalaran moral dengan *Defining Issue Test (DIT)* serta skala konsep diri akademik. Hasil uji reliabilitas (Alfa Cronbach) menunjukkan angka 0,733 untuk skala konsep Diri, 0,68 untuk Skala Penalaran Moral dan 0,772 untuk Skala Kecurangan Akademik.

**Hasil Dan Pembahasan**

**Tabel 2.**

Data Deskriptif Hasil Penelitian

|  | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | | Std. Deviation | Variance |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic |
| Kecurangan Akademik | 256 | 40.00 | 18.00 | 58.00 | 8228.00 | 32.1406 | .34529 | 5.52461 | 30.521 |
| Konsep Diri | 256 | 29.00 | 35.00 | 64.00 | 1.24E4 | 48.4258 | .33022 | 5.28356 | 27.916 |
| Penalaran Moral | 256 | 26.00 | 15.00 | 41.00 | 6795.00 | 26.5430 | .24510 | 3.92155 | 15.379 |
| Valid N (listwise) | 256 |  |  |  |  |  |  |  |  |

Data deskritif yang ditampilkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata kecurangan akademik adalah 32,14 sedangkan rata-rata konsep diri akademik menunjukkan 48,42 dan rata-rata penalaran moral sebesar 26,54.

**Tabel 3.**

Kategori Skor Kecurangan Akademik

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Kategori | SMK X | | SMK Y | | SMK Z | |
| F | % | F | % | F | % |
| 1 | 51 ≤ x ≤ 68 | Tinggi | 2 | 0,8 % | 2 | 1,07 % | 0 | 0 |
| 2 | 34 ≤ x < 51 | Cukup | 90 | 35,15 % | 61 | 32,62% | 29 | 42,03 % |
| 3 | 17 ≤ x < 34 | Rendah | 164 | 64,05 % | 124 | 66,31% | 40 | 57,97 % |
|  | Total | | 256 | 100 % | 187 | 100% | 69 | 100% |

Tabel 3 menunjukkan bahwa 64,05 % subjek memiliki tingkat kecurangan akadenik yang tergolong rendah pada siswa SMK “X” Salatiga. Sedangkan pada siswa SMK “Y” Salatiga menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 66,31 % siswa memiliki tingkat kecurangan akademik yang tergolong rendah. Demikian juga pada siswa di SMK “Z” Salatiga menunjukkan tingkat kecurangan akademik yang berada taraf rendah, sebanyak 57,97% siswa.

**Tabel 4.**

Kategori Skor Penalaran Moral

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Kategori | Total | | SMK PGRI | | SMK Kristen | |
| F | % | F | % | F | % |
| 1 | 33 ≤ x ≤ 45 | Tinggi | 18 | 7,03 % | 15 | 8,02 % | 3 | 4,35 % |
| 2 | 21 ≤ x < 33 | Cukup | 223 | 87,11 % | 160 | 85,56% | 63 | 91,3 % |
| 3 | 9 ≤ x < 21 | Rendah | 15 | 5,86 % | 12 | 6,42% | 3 | 4,35 % |
|  | Total | | 256 | 100 % | 187 | 100% | 69 | 100% |

Tabel 4 menunjukkan 87,11 % subjek di SMK “X” memiliki penalaran moral yang berada pada taraf cukup. Sedangkan pada siswa SMK “Y” menunjukkan bahwa sebagai besar yaitu 85,56 % siswa memiliki penalaran moral yang berada pada taraf cukup. Demikian juga pada siswa di SMK “Z” menunjukkan tingkat penalaran moral sebagain besar siswa yaitu 91,3 % berada pada taraf cukup.

**Tabel 5.**

Kategori Skor Konsep Diri Akademik

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Interval | Kategori | SMK X | | SMK Y | | SMK Z | |
| F | % | F | % | F | % |
| 1 | 54 ≤ x ≤ 72 | Tinggi | 45 | 17.58 % | 29 | 15.5 % | 16 | 23,19 % |
| 2 | 36 ≤ x < 54 | Cukup | 211 | 82.42 % | 158 | 84,5 % | 53 | 76,81 % |
| 3 | 18 ≤ x < 36 | Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
|  | Total | | 256 | 100 % | 187 | 100% | 69 | 100% |

Tabel 5 menunjukkan 82,42 % subjek memiliki konsep diri akademik yang berada pada taraf cukup. Sedangkan pada siswa SMK “X” menunjukkan bahwa sebagai besar yaitu 85,5 % siswa memiliki tingkat konsep diri akademik yang berada pada taraf cukup. Demikian juga pada siswa di SMK “Y” menunjukkan tingkat konsep diri akademik sebagain besar siswa yaitu 76,81 % berada pada taraf cukup.

**Tabel 6.**

Uji Linieritas Kecurangan Akademik dan Konsep Diri Akademik

|  |  |  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kecurangan Akademik \* Konsep Diri | Between Groups | (Combined) | 961.737 | 26 | 36.990 | 1.242 | .201 |
| Linearity | 297.119 | 1 | 297.119 | 9.975 | .002 |
| Deviation from Linearity | 664.618 | 25 | 26.585 | .892 | .616 |
| Within Groups | | 6821.200 | 229 | 29.787 |  |  |
| Total | | 7782.937 | 255 |  |  |  |

Hasil uji linieritas menunjukkan adanya hubungan yang linier antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik dengan deviation linearity sebensar F = 0,892 dengan nilai significansi = 0,616 ( > 0.05) yang artinya terdapat hubungan linier secara significant antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik.

**Tabel 8.**

Uji Linieritas Kecurangan Akademik & Penalaran Moral

|  |  |  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kecurangan Akademik \* Penalaran Moral | Between Groups | (Combined) | 764.576 | 19 | 40.241 | 1.353 | .152 |
| Linearity | 8.396 | 1 | 8.396 | .282 | .596 |
| Deviation from Linearity | 756.180 | 18 | 42.010 | 1.413 | .126 |
| Within Groups | | 7018.361 | 236 | 29.739 |  |  |
| Total | | 7782.937 | 255 |  |  |  |

Hasil uji linieritas menunjukkan adanya hubungan yang linier antara penalaran moral dengan kecurangan akademik dengan deviation linearity sebensar F = 1,413 dengan nilai significansi = 0,126 ( > 0.05) yang artinya terdapat hubungan linier secara significant antara penalaran moral dengan kecurangan akademik.

**Tabel 9.**

Uji Korelasi Konsep Diri dan Kecurangan Akademik

|  |  | Konsep Diri | Kecurangan Akademik |
| --- | --- | --- | --- |
| Konsep Diri | Pearson Correlation | 1 | -.195\*\* |
| Sig. (2-tailed) |  | .002 |
| N | 256 | 256 |
| Kecurangan Akademik | Pearson Correlation | -.195\*\* | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .002 |  |
| N | 256 | 256 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | |  |

Hasil dari uji korelasi menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga, dengan *r* = -0,195 (*p* < 0.05), ditunjukkan dalam tabel di bawah ini. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik pada siswa SMK Swasta di Kota Salatiga dinyatakan terbukti.

**Tabel 10.**

Korelasi Penalaran Moral dengan Kecurangan Akademik

|  |  | Penalaran Moral | Kecurangan Akademik |
| --- | --- | --- | --- |
| Penalaran Moral | Pearson Correlation | 1 | .033 |
| Sig. (2-tailed) |  | .601 |
| N | 256 | 256 |
| Kecurangan Akademik | Pearson Correlation | .033 | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .601 |  |
| N | 256 | 256 |

Hasil dari uji korelasi menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga, dengan *r* = 0,033, dengan significant = 0,601 (*p* < 0.05), ditunjukkan dalam tabel di bawah ini. Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademikpada siswa SMK Swasta di Kota Salatiga dinyatakan tidak terbukti.

**Tabel 11.**

Uji Multikolinearitas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 40.447 | 3.768 |  | 10.735 | .000 |  |  |
| Konsep Diri | -.208 | .065 | -.199 | -3.218 | .001 | .995 | 1.005 |
| Penalaran Moral | .066 | .087 | .047 | .760 | .448 | .995 | 1.005 |
| a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik | | | |  |  |  |  |  |

Sedangkan hasil uji multikolinearitas, menunjukkan nilai VIF = 1,005, (VIF < 10) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gangguan multikolinieritas pada pasangan variabel bebas di penelitian ini.

**Tabel 12.**

Uji Regresi

| Model | R | R Square | | Adjusted R Square | | Std. Error of the Estimate | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | .201a | .040 | | .033 | | 5.43330 | |
| a. Predictors: (Constant), Penalaran Moral , Konsep Diri | | | | | | | |
| b. Dependent Variable: Kecurangan Akademik | | | | | | | |
| **ANOVAb** | | | | | | | | | | |
| Model | | | Sum of Squares | | Df | | Mean Square | | F | Sig. |
| 1 | Regression | | 314.183 | | 2 | | 157.091 | | 5.321 | .005a |
| Residual | | 7468.755 | | 253 | | 29.521 | |  |  |
| Total | | 7782.937 | | 255 | |  | |  |  |
| a. Predictors: (Constant), Penalaran Moral , Konsep Diri | | | | | | | | |  |  |
| b. Dependent Variable: Kecurangan Akademik | | | | | | | | |  |  |

Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi menunjukkan bahwa konsep diri akademik dan penalaran moral dengan kecurangan akademik adalah R = 0,201 dengan sig. = 0,005 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan konsep diri akademik dan penalaran moral tidak memberikan kontribusi untuk tingkat kecurangan akademik pada siswa SMK swasta di Kota Salatiga. Hal ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini

**Pembahasan**

Konsep diri akademik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademikpada siswa SMK Swasta di Kota Salatiga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Samiroh dan Muslimin (2015) menyatakan bahwa ketika siswa memiliki konsep diri yang tinggi, hal ini menunjukkan bagaimana siswa melihat keadaan diri, sehingga mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri. Konsep diri yang tinggi dapat menimbulkan rasa penerimaan, percaya diri, serta memiliki penghargaan diri, sehingga seseorang yakin terhadap potensi yang dimiliki. Dengan dimilikinya keyakinan dan perasaan bahwa ia mampu melihat persoalan secara positif menumbuhkan pula keyakinan bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, sehingga perilaku menyontek akan dihindarinya (Samiroh & Muslimin, 2015). Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauhmana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan yang dapat dicapainya. Ketika siswa memiliki konsep diri yang positif, segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan yang akan diusahakan dirinya secara jujur dan bertanggung jawab sebagaimana Ia melihat dirinya secara positif dan salah satunya dengan menghindari perilaku menyontek. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Sugiariyanti, Swaraswati, & Sari (2017) yang menyatakan bahwa tindakan kecurangan akademik juga berkaitan dengan konsep diri seseorang secara khusus dengan tipe kepribadian.

Sementara, hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademik, dengan *r* = 0,033, (*p* < 0.05), Hal ini berarti hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademiksiswa SMK swasta di Salatiga tidak terbukti. Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif dan moral, usia remaja seharusnya sudah mampu untuk mempertimbangkan perilaku bermoral seseuai dengan etika dan noma yang berlaku, namun ternyata dari segi usia juga belum bisa menjadi penentu apakah seseorang melakukan tindakan bermoral. Penulis mencoba melihat bahwa dalam perilaku remaja, terutama perilaku kecurangan akademik yang dilakukan pada siswa remaja banyak dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan teman sekitar (pengaruh konformitas teman sebaya). Konformitas adalah perilaku individu yang cenderung untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan norma sosial di sekitarnya sehingga dapat terhindar dari celaan dan tekanan kelompok (Baron dan Byrne, 2005). Konformitas pada usia remaja yang kuat hal ini menyebabkan apapun yang dilakukan oleh kelompoknya, remaja akan cenderung mengikuti tanpa melihat perilaku tersebut benar atau salah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Miller dan Izsak (2017) yang menyatakan bahwa faktor yang paling uatama ketika siswa melakukan kecurangan akademik yaitu pengaruh norma yang datang dari kelompoknya. Norma yang datang dari kelompok, diinternalisasi oleh remaja dan menjadi pedoman perilaku bagi remaja. Permasalahan akan muncul ketika remaja masuk dalam lingkungan sosial dimana perilaku yang kurang baik dimunculkan oleh remaja dan teman-temannya (Patrikasari & Deliana, 2016). Semakin tingginya konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula intensi menyontek siswa. Kecurangan akademik oleh remaja dipersepsikan sebagai hal yang wajar dilakukan dan biasa oleh karena kecurangan akademik bukan merupakan tindakan yang tidak sampai berususan dengan pihak kepolisian (Wahyuningtyas & Indrawati, 2018).

Hasil perhitungan uji regresi menunjukkan bahwa konsep diri akademik dan penalaran moral dengan kecurangan akademik adalah R = 0,201 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri akademik dan penalaran moral tidak memberikan kontribusi untuk tingkat kecurangan akademik pada siswa SMK swasta di Kota Salatiga. Hipotesis penelitian yang tidak terbukti membuat hasil penelitian ini unik dan perlu untuk dicermati. Peneliti juga sudah melihat bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan valid dan reliabel. Peneliti mencoba mengkaji dari beberapa pendekatan terkait dengan hasil penelitian dimana di dalam perilaku kecurangan akademik berdasarkan data demografi berada pada taraf sedang. Secara tersirat, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketidakjujuran akademik berusaha dicegah oleh pihak sekolah. Upaya untuk mengurangi tindakan ketidakjujuran akademik, dilakukan dengan dua pendekatan yakni internal dan eksternal. Secara internal dilakukan dengan intervensi karakter, melalui pembentukan karakter dan sikap. Sedangkan secara eksternal dilakukan melalui pendisiplinan, pemberian hukuman, pengawasan, dan atau membuat perangkat lunak yang mencegah plagiat (Khotimah et al., 2017). Upaya secara eksternal yang dilakukan melalui pendisiplinan, pengawasan dan pemberian hukuman menyebabkan siswa mempersepsikan bahwa ada hukuman atas kecurangan yang dilakukan. Semakin tinggi hukuman yang didapatkan karena perilaku melanggar aturan akan mengurangi jumlah individu yang melakukan tindakan pelanggaran. Dalam hal ini, secara tersirat menyatakan bahwa ada konsekuensi yang jelas dan tegas ketika siswa terbukti melakukan kecurangan akademik. Sanksi tidak lulus ujian atau bahkan dikeluarkan dari sekolah. Prestasi akademik ditenggarai juga menjadi penentu terjadinya kecurangan akademik. Demikian pula dengan ketidak jujuran akademik, kontrol eksternal akan efektif jika individu masih di level rendah, dan sebaliknya, semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin tinggi regulasi internalnya (Khotimah et al., 2017)

Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia yang lebih mengutamakan pada pencapaian hasil dan bukan proses belajar itu sendiri telah membentuk karakter siswa yang berani melakukan apapun asalkan mendapat nilai yang tinggi atau mencapai kelulusan. Adanya berbagai macam tekanan misalnya mendapatkan ranking atau peringkat, menjadi siswa unggul, tekanan dari orangtua, guru dan lingkungan untuk meraih hasil terbaik (Idrus, Asadi, & Mokhtar, 2016). Hal ini membuat siswa memiliki pandangan bahwa asalkan mendapat nilai baik atau lulus tanpa memahami secara lebih tentang proses pembelajaran sendiri. Sehingga ketika siswa merasa terdesak oleh karena keterbatasn karena tidak mampu mengikuti dan mempersiapkan dalam menghadapi evaluasi pembelajaran, menyebabkan siswa melakukan apapun termasuk berperilaku curang. Dan hal ini berdampak pada meningkatnya perilaku kecurangan akademik untuk mencapai nilai maksimal (Luisa, Tramontano, Fida, & Paciello, 2011). Mekanisme penalaran moral membuat seseorang memiliki aturan dan prinsip etika namun juga ketika seseorang melakukan kecurangan, maka akan ada konflik dan pertentangan dalam diri. Adanya manuver kognitif untuk mengklarifikasi pelanggaran sebagai hal yang biasa terjadi membuat seseorang menjadi tetap melakukan pelanggaran tanpa ada perasaan bersalah di dalam dirinya (Luisa et al., 2011).

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, implikasinya di dalam mengurangi perilaku kecurangan akademik adalah melalui intervensi eksternal yakni menggunakan teman sebaya sebagai perantara. Aspek lingkungan pendidikan saat ini perlu memfasilitasi siswa untuk dapat terlibat dalam diskusi tentang dilema moral dalam kelas melalui jenis pengalaman, refleksi, diskusi tentang masalah-masalah moral dengan rekan-rekan) untuk merangsang perkembangan moral. Sebagai tambahannya pendidikan formal yang mereka terima dalam kurikulum standar (Shaogang & Huihong, 2008).

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik dan penalaran moral tidak memberikan kontribusi untuk tingkat kecurangan akademik pada siswa SMK swasta di Kota Salatiga. Sedangkan secara parsial bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri akademik dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga, dan tidak ada korelasi yang signifikan antara penalaran moral dengan kecurangan akademik siswa SMK swasta di Salatiga.

**Daftar Pustaka**

Athanasou, J, A. & Olasehinde, O. (2002). *Male and female differences in self-report cheating*. Practical Assesment, Research & Evaluation.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid I dan II*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Barzegar, K. and Khezri, H. (2012). Predicting Academic Cheating Among the Fifth Grade Students: The Role of Self-Efficacy and Academic Self-Handicapping. *Journal of Life Science and Biomedicine* 2(1): 1-6.

Błachnio, A., & Weremko, M. (2011). Academic Cheating is Contagious : the Influence of the Presence of Others on Honesty . a Study Report. *International Journal of Applied Psychology.*, *1*(1), 14–19. https://doi.org/10.5923/j.ijap.20110101.02

Hidayat, W. K., Herlina, & Damaianti, L. F. (2018). Efek Hardiness Terhadap Perilaku Menyontek. *Jurnal Psikologi Insight*, *2*(2), 84–93.

Idrus, F., Asadi, Z., & Mokhtar, N. (2016). Academic Dishonesty and Achievement Motivation : A Delicate Relationship. *Higher Education of Social Science*, *11*(1), 1–8. https://doi.org/10.3968/8738

Khotimah, S. K., Fadhli, M. I., Habibi, Y., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2017). Meningkatkan Kejujuran Akademik: Efektivitas Classroom Developmental Bibliotherapy dalam Pembelajaran. *Humanitas*, *14*(2), 90–102.

Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Indigenous*, *13*(2), 41–46.

Luisa, M., Tramontano, C., Fida, R., & Paciello, M. (2011). Social and Cheating Behaviors in Academic Context : Does Academic Moral Disengagement Matter ? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *29*(2010), 356–365. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.250

Miller, Y., & Izsak, R. (2017). Students ’ Involvement in Academic Dishonesty and Their Attitudes towards Copying in Exams and Academic Papers. *Sociology and Anthropology*, *5*(3), 225–232. https://doi.org/10.13189/sa.2017.050306

Ningsih, R., & Pratikto, H. (2012). Konsep Diri, Kematagan emosi dan Kecenderungan Menyontek. *Jurnal Psikologi*, *7*(2), 594–604.

Patrikasari, D., & Deliana, S. M. (2016). Moral Judgement pada Siswa Kelas IX di MTS Al-Asror tahun 2015 ditinjau dari Lingkungan Tempat Tinggal. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(2), 1–6.

Putri, R., & Dewi, N. (2018). Peran Sistem Pendidikan Tinggi dalam Melunturkan Karakter Jujur Mahasiswa. *Indigenous Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(1), 31–46.

Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2016). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra Sekolah. *Jurnal Indigenous*, *1*(2), 62–70.

Samiroh, & Muslimin, Z. I. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-Siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami*, *1*(2), 67–77.

Shaogang, Y., & Huihong, W. (2008). The Features of Moral Judgment Competence among Chinese Adolescents. *Asia Pacific Education Review*, *9*(3), 296–307.

Singh, S. K., & Singh, M. (2014). A Study on Moral Judgement Ability Of Teenagers. *International Jurnal of Scientific and Innovative Research*, *2*(1), 255–260.

Sugiariyanti, Swaraswati, Y., & Sari, W. A. (2017). Peran The Big Five Personality Traits terhadap Academic Dishonesty pada Mahasiswa. *Intuisi- Jurnal Psikologi Ilmiah*, *9*(3), 267–275.

Wahyuningtyas, P. F., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Konformitas teman Sebaya dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, *7*(April), 100–107.